

SUNGGING WAYANG BEBER



Sutriyanto



**Penerbit:
ISI PRESS**

SUNGGING WAYANG BEBER

Cetakan Pertama: Oktober 2018

xii + 97

Ukuran: 15,5 x 23

Penulis:

Sutriyanto, S.Sn., M.A

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn

ISBN: 978-602-5573-38-5

Anggota APTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas semua limpahan karunia-Nya yang tiada terkira sehingga buku Sungging Wayang Beber dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan.

Penyusunan buku ini didasari atas kebutuhan referensi pada proses pembelajaran Matakuliah Sungging Wayang Beber, yang berlangsung di Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Mata kuliah Sungging Wayang Beber di Prodi Kriya Seni merupakan Matakuliah penciri yang tidak dimiliki oleh prodi lain bahkan kampus lain. Minimnya referensi yang ada membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam mengkaji wayang Beber. Demikian diketahui wayang Beber merupakan warisan budaya bangsa yang tergolong *adhiluhung*. Semoga buku ini akan dapat membantu proses apresiasi yang dilakukan oleh siapapun, dan menjadi pelengkap buku-buku yang bahas wayang Beber.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini masih banyak kekurangannya, maka saran dan kritik dari pembaca akan diterima dengan senang hati. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi kemudahan dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini, terutama kepada:

1. Dr Guntur, M. Hum rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, M. A. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Dr Slamet, M. Hum Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta
4. Drs Kusmadi, M.Sn ketua LP3AI Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Rekan-rekan staf pengajar di Jurusan Kriya
6. Pujiyanto perajin wayang Beber di Tanon Sragen
7. Joko Sri Yono perajin wayang Beber di Baluwarti Keraton Kasusunan Surakarta.

PRAKATA

Buku Sungging Wayang Beber ini, merupakan buku pengantar bagi mahasiswa yang menempuh matakuliah Sungging Wayang Beber di prodi Kriya Seni Jurusan Kriya. Mata kuliah Sungging Wayang Beber, merupakan matakuliah penciri yang tidak dimiliki prodi lain bahkan di perguruan tinggi lain. Sebagai perguruan tinggi seni yang memiliki Visi Misi, pengkaji, pelestari, pengembang kearifan budaya nusantara yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat.

Guna mempermudah dalam proses mengeksplorasi wayang pada umumnya dan wayang Beber pada khususnya, penulis menggunakan pendekatan multi disiplin, yang memfokuskan pada kajian kesenirupaian dengan meminjam beberapa teori kesejarahan, fungsional, ikonografi, dan simbolis. Buku ini memuat latar belakang sejarah munculnya wayang dan perubahan visualnya, yang mengarah pada perkembangan visual hingga proses pembuatan wayang Beber. Munculnya pengetahuan mahasiswa terhadap wayang Beber akan lebih membuat mahasiswa mencintai keberadaannya dan dapat berkarya dengan lebih maksimal.

Wayang Beber adalah karya seni budaya yang tercipta beberapa abad yang lalu. Sebagai warisan budaya adiluhung yang berkembang di lingkungan kerajaan dapat dipastikan bahwa budaya ini tergolong budaya tinggi. Melalui teori ikonografi dan simbolis membuat penulis lebih dalam mengkaji tiap unsur yang ada pada visual wayang Beber, sehingga dapat ditemukan beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya temuan tersebut dapat berguna untuk mengetahui kebenaran dari narasi tiap *jagong* yang tertuang dalam bentuk-bentuk estetis wayang Beber. Dari narasi yang terurai, diharapkan dapat diambil tuntunan, yang dipesankan oleh kearifan lokal dahulu kala. Tuntunan yang akan bermanfaat pada generasi berikut.

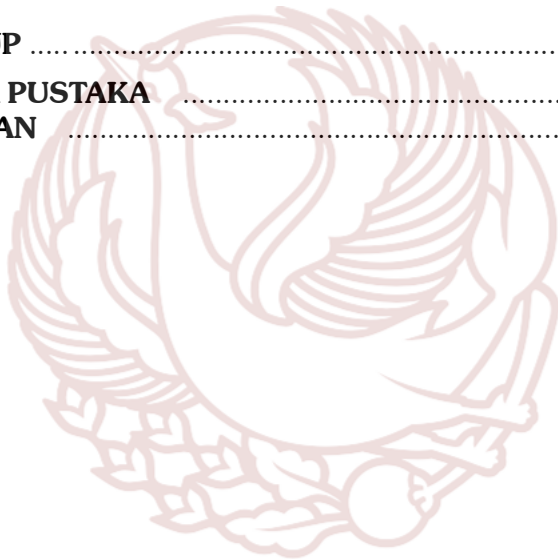
Surakarta, November 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I	
RUANG LINGKUP MATAKULIAH WAYANG BEBER ..	1
A. Wayang Beber Sebagai Matakuliah	2
B. Lingkup Matakuliah Sungging Wayang Beber	4
 BAB II	
WAYANG	6
A. Pengertian Wayang	6
B. Sejarah Perkembangan Wayang	7
C. Perkembangan Visual Wayang	14
D. Jenis Wayang	23
 BAB III	
WAYANG BEBER	25
A. Pengertian Wayang Beber	25
B. Sejarah Wayang Beber	26
C. Fungsi Wayang Beber	29
D. Faktor Penghambat Perkembangan Wayang Beber	34
E. Gaya Wayang Beber	35
 BAB IV	
ANATOMI WAYANG BEBER	38
A. Pengertian Anatomi	38
B. Anatomi Wayang Beber	38
C. Karakter Visual Tokoh pada Wayang Beber	40
D. Anatomi Karakter Tokoh dan Anggota Tubuh	43
E. Anatomi Elemen Hias pada Wayang Beber	52

BAB V	
VISUAL WAYANG BEBER	56
A. Sketsa Jagong dan Karya Wayang Beber	58
B. Wayang Beber Kontemporer	82
BAB VI	
PENGETAHUAN TEKNIK PEMBUATAN	85
A. Alat dan Bahan yang Harus Disiapkan	85
B. Teknik Pembuatan Wyaang Beber	88
C. Teknik Ngeblak pada Kain Kanvas	91
D. Jenis <i>Isen-isen</i>	92
BAB VI	
PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Relief Wayang di Candi Penataran Blitar	15
Gambar 2. Wayang Daun Rontal	16
Gambar 3. Wayang Golek dari Jawa Barat	17
Gambar 4. Salah satu adegan Wayang Wong dengan judul Petruk Dadi Ratu yang diambil di pementasan RRI Surakarta	17
Gambar 5. Wayang Rumpit/Wayang Suket, wayang yang terbuat dari rumput	18
Gambar 6. Wayang Potehi, warna hitam tampak tangan dalang yang masuk dalam tangan wayang	19
Gambar 7. Salah satu jagong pada Wayang Beber gaya Pacitan, tampak bagian background yang penuh dengan ornamen hampir tidak ada ruang yang kosong	36
Gambar 8. Salah satu jagong pada Wayang Beber gaya Wonosari. Tampak bagian background lebih polos banyak ruang yang kosong	37
Gambar 9. Sudut pandang Wayang Beber dan Wayang Purwa	40
Gambar 10. Hasil sketsa wajah yang diambil dalam posisi tegak lurus dari depan	41
Gambar 11. Hasil sketsa wajah yang digunakan dalam membuat proporsi wajah Wayang Beber	41
Gambar 12. Hasil sketsa. Semua bagian wajah tampak hanya separo, mata dan telinga hanya tampak satu	42
Gambar 13. Tokoh figur Panji Asmoro Bangun/Joko Kembang Kuning yang sedang berdiri ada pada jagong 15	43

Gambar 14. Tokoh figur Dewi Sekartaji yang sedang berdiri ada pada <i>jagong</i> 3	44
Gambar 15. Tokoh figur Prabu Brawijaya yang muncul 3 kali pada <i>jagong</i> 1, 9, dan 22	44
Gambar 16. Figur tokoh Nolo Dermo abdi/pengikut Panji Asmoro Bangun yang sedang berdiri ada pada <i>jagong</i> 5	45
Gambar 17. Figur tokoh Tawang Alun abdi/pengikut Panji Asmoro Bangun ke 2, pada posisi berdiri ada pada <i>jagong</i> 8	45
Gambar 18. Figur tokoh Ki Demang Kuning Tawang Alun yang sedang berdiri ada pada <i>jagong</i> 5	46
Gambar 19. Figur tokoh Tumenggung Kalamisani/Cona Coni posisi berdiri ada di <i>jagong</i> 3	46
Gambar 20. Figur tokoh Prabu Klono posisi sedang berdiri dan marah ada di <i>jagong</i> 10, dalam cerita dia menjadi tokoh antagonis	47
Gambar 21. Figur tokoh Retno Tunggaran, adik Prabu Klono Tunggaran, dalam posisi duduk ada di <i>jagong</i> 6	47
Gambar 22. Figur sosok prajurit yang sedang duduk dengan ciri khas menggunakan topi dan baju berseragam ada pada beberapa <i>jagong</i>	48
Gambar 23. Proporsi lain yang diambil dari posisi bukan 45 ⁰	48
Gambar 24a. Bentuk kepala tokoh pria	49
Gambar 24b. Bentuk kepala tokoh putri	49
Gambar 25. Bentuk kepala tokoh protagonis	49
Gambar 26. Bentuk kepala tokoh protagonis yang lain	49
Gambar 27. Bentuk kepala tokoh antagonis	50
Gambar 28. Bentuk kepala tokoh antagonis yang lain	50
Gambar 29. Anatomi bentuk mata	50

Gambar 30. Anatomi bentuk hidung	50
Gambar 31. Anatomi bentuk mulut	51
Gambar 32. Anatomi bentuk kalung	51
Gambar 33a. Anatomi bentuk tangan	51
Gambar 33b. Anatomi bentuk giwang	52
Gambar 34. Anatomi bentuk sumping	52
Gambar 35. Pohon utama	52
Gambar 36. Jenis motif flora yang menjadi background atau pengisi ruang kosong pada setiap <i>jagong</i>	53
Gambar 37. Visual pohon hayat yang menjadi pemenggal antar <i>jagong</i>	53
Gambar 38. Ornamen fauna burung yang selalu nampak di tengah-tengah pohon	54
Gambar 39. Ornamen binatang berkaki 4	54
Gambar 40. Ornamen jenis binatang air berupa ikan emas	54
Gambar 41. Ornamen bebatuan	55
Gambar 42. <i>Sketsa jagong</i> 1 gulungan ke 1	58
Gambar 43. <i>Jagong</i> 1. Gulungan ke 1	58
Gambar 44. <i>Sketsa jagong</i> 2 gulungan ke 1	59
Gambar 45. <i>Jagong</i> 2. Gulungan ke 1	59
Gambar 46. <i>Sketsa jagong</i> 3 gulungan ke 1	60
Gambar 47. <i>Jagong</i> 3. Gulungan ke 1	60
Gambar 48. <i>Sketsa jagong</i> 4 gulungan ke 1	61
Gambar 49. <i>Jagong</i> 4. Gulungan ke 1	61
Gambar 50. <i>Sketsa jagong</i> 5 gulungan ke 2	62
Gambar 51. <i>Jagong</i> 5. Gulungan ke 2	62
Gambar 52. <i>Sketsa jagong</i> 6 gulungan ke 2	63
Gambar 53. <i>Jagong</i> 6. Gulungan ke 2	63

Gambar 54. <i>Sketsa jagong 7 gulungan ke 2</i>	64
Gambar 55. <i>Jagong 7. Gulungan ke 2</i>	64
Gambar 56. <i>Sketsa jagong 8 gulungan ke 2</i>	65
Gambar 57. <i>Jagong 8. Gulungan ke 2</i>	65
Gambar 58. <i>Sketsa jagong 9 gulungan ke 3</i>	66
Gambar 59. <i>Jagong 9. Gulungan ke 3</i>	66
Gambar 60. <i>Sketsa jagong 10 gulungan ke 3</i>	67
Gambar 61. <i>Jagong 10. Gulungan ke 3</i>	67
Gambar 62. <i>Sketsa jagong 11 gulungan ke 3</i>	68
Gambar 63. <i>Jagong 11. Gulungan ke 3</i>	68
Gambar 64. <i>Sketsa jagong 12 gulungan ke 3</i>	69
Gambar 65. <i>Jagong 12. Gulungan ke 3</i>	69
Gambar 66. <i>Sketsa jagong 13 gulungan ke 4</i>	70
Gambar 67. <i>Jagong 13. Gulungan ke 4</i>	70
Gambar 68. <i>Sketsa jagong 14 gulungan ke 4</i>	71
Gambar 69. <i>Jagong 14. Gulungan ke 4</i>	71
Gambar 70. <i>Sketsa jagong 15 gulungan ke 4</i>	72
Gambar 71. <i>Jagong 15. Gulungan ke 4</i>	72
Gambar 72. <i>Sketsa jagong 16. Gulungan ke 4</i>	73
Gambar 73. <i>Jagong 16. Gulungan ke 4</i>	73
Gambar 74. <i>Sketsa jagong 17 gulungan ke 5</i>	74
Gambar 75. <i>Jagong 17. Gulungan ke 5</i>	74
Gambar 76. <i>Sketsa jagong 18 gulungan ke 5</i>	75
Gambar 77. <i>Jagong 18. Gulungan ke 5</i>	75
Gambar 78. <i>Sketsa jagong 19 gulungan ke 5</i>	76
Gambar 79. <i>Jagong 19. Gulungan ke 5</i>	76
Gambar 80. <i>Sketsa jagong 20 gulungan ke 5</i>	77

Gambar 81. <i>Jagong 20. Gulungan ke 5</i>	77
Gambar 82. <i>Sketsa jagong 21 gulungan ke 6</i>	78
Gambar 83. <i>Jagong 21. Gulungan ke 6</i>	78
Gambar 84. <i>Sketsa jagong 22 gulungan ke 6</i>	79
Gambar 85. <i>Jagong 22. Gulungan ke 6</i>	79
Gambar 86. <i>Sketsa jagong 23 gulungan ke 6</i>	80
Gambar 87. <i>Jagong 23. Gulungan ke 6</i>	80
Gambar 88. <i>Sketsa jagong 24 gulungan ke 6</i>	81
Gambar 89. <i>Jagong 24. Gulungan ke 6</i>	81
Gambar 90. <i>Wayang Beber cerita Panji pada media payung karya Musafiq</i>	83
Gambar 91. <i>Wayang Beber bentuk payung karya Musafiq.</i>	83
Gambar 92. <i>Wayang Beber kontemporer karya Bambang Wahyudi</i>	84
Gambar 93. <i>Wayang Beber karya Faris Wibisono</i>	84
Gambar 94. <i>Isen-isen pada makuto/mahkota</i>	92
Gambar 95. <i>Jenis isen-isen pada jarit</i>	93
Gambar 96. <i>Isen-isen pada daun</i>	93
Gambar 97. <i>Isen-isen pada batu</i>	94
Gambar 98. <i>Salah satu karya hasil pembelajaran tahun 2017</i>	99
Gambar 99. <i>Salah satu karya hasil pembelajaran tahun 2018</i>	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sejarah perkembangan wayang dan ceritanya	22
Tabel 2. Peralatan yang harus disiapkan	86
Tabel 3. Bahan yang harus disediakan	87
Tabel 4. Pembuatan media kanvas	89
Tabel 5. Proses pembuatan Wayang Beber	91



BAB I

RUANG LINGKUP MATAKULIAH WAYANG BEBER

Pendahuluan

Wayang dianggap sebagai karya adiluhung dan populer oleh setiap lapisan masyarakat, tidaklah mengherankan apabila di antara hasil-hasil kebudayaan Jawa yang masih mendapatkan perhatian cukup baik hingga sekarang adalah wayang, terutama wayang kulit. Begitu populernya wayang sehingga hampir dari setiap daerah memiliki gaya wayang yang berbeda-beda.

Dapat dijumpai aneka jenis wayang dengan beragam bentuk dan materialnya, sesuai peruntukannya ada yang menggunakan material kulit binatang, kayu, kain, kardus, daun bahkan rumput. Diantara sekian banyak jenis wayang, salah satunya yang masih tergolong fenomenal adalah wayang Beber. Dikatakan fenomenal karena faktor visualnya yang sangat artistik dan rumit, faktor historis karena keberadaanya yang masih simpang siur, faktor perkembangan karena memiliki fungsi yang kontroversi pada zamannya. Selain itu wayang Beber hanya terdapat di dua daerah yang berdekatan namun memiliki gaya yang berbeda. Dari keduanya sama-sama dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Melihat beberapa faktor di atas tentu menarik perhatian salah satu perguruan tinggi seni yang berbasis pada pelestarian budaya tradisi. Demikian keberadaanya harus mendapat perhatian yang serius, agar tidak punah oleh perkembangan zaman tergilas oleh budaya barat.

Berbagai macam usaha telah dilakukan baik itu dari pihak pemerintah hingga masyarakat terkecil, berupaya agar wayang Beber tetap dapat dinikmati oleh generasi penerus dan jangan sampai diklaim sebagai budaya negara lain. Salah satu upaya kongkrit tersebut adalah dengan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran yang diberikan kepada generasi muda secara berkesinambungan. Maksud dan tujuan dari diciptakannya buku ini adalah untuk mengenalkan secara jelas keberadaanya, sejarahnya perkembangannya, wujud visualnya, fungsi dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya, menjelaskan teknik membuat hingga perawatannya, kepada generasi muda melalui

metode pembelajaran yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang ada.

Saat ini seniman wayang Beber yang masih eksis memproduksi wayang hanya ada 2 orang yaitu, Pujiyanto yang berada di daerah Tanon Sragen dengan "Sekar Taji" sebagai nama sanggarnya, dan Dani Iswardana Wibowo yang berada di laweyan. Dari keduanya memiliki gaya yang sangat berbeda. Pujiyanto eksis dengan wayang Beber gaya Pacitan dengan aliran tradisinya, sedangkan Dani lebih pada wayang Beber kontemporer. Keduanya memiliki pelanggan yang berbeda baik dalam skala lokal maupun internasional. Keduanya sama-sama memiliki pesanan yang tidak pernah kunjung berhenti. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan wayang Beber hingga saat ini masih mendapat perhatian banyak orang. Selain mereka berdua ada pula Joko Sri Yono yang tinggal di Baluwarti Keraton Surakarta dan Hermin Istiaringsih yang tinggal di Jagalan Surakarta. Keduanya juga menjadi seniman wayang Beber namun tidak seeks Pujiyanto dan Dani.

Kriya yang berada di bawah naungan Institut Seni Indonesia Surakarta, yang menjadikan Sungging wayang Beber sebagai matakuliah penciri juga telah ikut andil di dalam pelestariannya. Dani Iswardana Wibowo merupakan salah satu buktinya. Dani pernah mendapatkan ilmu membuat wayang Beber dari jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada tahun 2015 jurusan ini juga telah meluluskan kembali seniman wayang Beber yaitu Faris Wibisono, dan kini eksis dalam berkarya. Faris Wibisono membuat gaya yang berbeda dari kedua seniman di atas. Dirinya lebih suka memilih wayang Beber dengan gaya Pacitan namun mengusung cerita yang bersifat aktual di masyarakat. Selain Faris di tahun 2014 Jurusan Kriya sebelumnya telah meluluskan seorang seniman wayang Beber yang mengusung gaya kontemporer, yaitu Bambang Wahyudi. Adapaun Bambang Wahyudi lebih suka mengusung wayang Beber dengan gaya kontemporer, dengan cerita lingkungan hidup.

A. Wayang Beber Sebagai Matakuliah

Wayang Beber sebagai salah satu peninggalan adhiluhung, tentu memiliki berbagai kelebihan sehingga dapat diangkat sebagai budaya yang *luhung*. Kata *luhung* dapat diartikan pula sebagai

sesuatu yang mulia dan terpuji serta bagus¹. Sebagai suatu budaya yang menyandang status *luhung* sudah selayaknya mendapat perhatian dari berbagai kalangan, terutama di kalangan perguruan yang memiliki misi pengembangan budaya tradisi lokal nusantara. Predikat *luhung* tentu dilihat dari berbagai sudut, baik dari unsur visual, sejarah, fungsi, daerah perkembangannya, pengaruh dan konsistensi keberadaannya.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, salah satu perguruan tinggi negeri yang memiliki misi salah satunya "Menyiapkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik dan/atau profesional dibidang seni agar dapat berperan melestarikan, mengembangkan, menerapkan dan /atau memperkaya khazanah seni dan ilmu seni serta budaya lokal"². Didukung 2 (dua) fakultas yaitu, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) dan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) dengan 13 (tiga belas) Prodi di dalamnya. Lima (5) prodi berada di Fakultas Seni Pertunjukan dan delapan (8) prodi berada di Fakultas Seni Rupa dan Desain. Di antara 8 prodi tersebut terdapat satu prodi, yaitu prodi Kriya Seni yang menjadikan matakuliah wayang Beber sebagai matakuliah penciri prodi. Dikatakan penciri karena matakuliah ini tidak dimiliki oleh prodi lain bahkan perguruan tinggi lain. Melihat kurikulum 2013 pada prodi Kriya Seni, mata kuliah wayang Beber sendiri diberikan mahasiswa pada semester 6 (enam), setelah mahasiswa menempuh beberapa matakuliah yang dianggap sebagai penunjang matakuliah wayang Beber. Berdasar perkembangan tanggapan di masyarakat dan antusias mahasiswa dalam menekuni wayang Beber, maka pada kurikulum 2018 status matakuliah ini menjadi matakuliah mayor atau wajib tempuh 2 semester, dimulai semester 4 dan apabila menjadi pilihan minat utama, dapat diperdalam pada semester berikutnya selama 2 semester lanjut. Kurun waktu 4 semester sangat cukup membuat mahasiswa mendapati bekal, hingga mampu membuat wayang Beber dari tradisi hingga kontemporer dan mengimplementasikan pada beberapa media, dengan diawali pendalaman wayang Beber tradisi.

¹Tim Prima Pena. Kamus Ilmiah Populer, Gitamedia Press, 2006.

²Periksa Visi Misi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam proses pembelajarannya matakuliah ini diajarkan teknik membuat wayang Beber, diawali dengan menyediakan media seperti kanvas yang dibuat berbahan kain mori, hingga penerapannya pada beberapa material, seperti kaca, kayu, kulit, gerabah dan lain sebagainya. Karena ranahnya sebagai fakultas yang mengajarkan ilmu seni rupa dan bukan fakultas seni Pertunjukan yang mengajarkan bagaimana pementasannya. Diawali dengan beberapa pengantar yaitu perihal sejarah keberadaanya, sejarah perkembangannya, fungsinya pada masa dahulu dan fungsinya di masa sekarang, disampaikan pula beberapa faktor penghambat perkembangannya. Diharapkan dari pengantar yang diberikan akan membuat mahasiswa menjadi lebih mengenal keberadaan wayang Beber.

B. Lingkup Matakuliah Sungging Wayang Beber

Di Prodi Kriya Seni selain matakuliah wayang Beber ada matakuliah lain yang dianggap sebagai matakuliah penciri yaitu, matakuliah Kriya Kulit I, matakuliah ini membekali mahasiswa agar mampu membuat wayang Kulit Purwa. Diberikan pada semester awal tepatnya semester dua. Baik wayang Beber maupun wayang Kulit Purwa merupakan kebudayaan yang telah diakui badan dunia UNESCO, sebagai budaya yang menjadi warisan budaya dunia. Dapat diartikan pula yang memiliki budaya tersebut tidak hanya Indonesia yaitu masyarakat dunia, sedangkan yang wajib memelihara adalah Indonesia karena dari sini budaya tersebut berasal dan berkembang. Kewajiban tersebut menjadikan tanggungjawab kita, sebagai salah satu perguruan tinggi yang berbasis seni dan budaya.

Ditinjau dari segi visual kedua jenis wayang ini sangat berbeda. Wayang Kulit Purwa, sesuai dengan namanya terbuat dari kulit (binatang). Adapun wayang Beber terbuat dari lembaran kain yang panjang. Namun bila ditinjau dari unsur kontennya yang dimainkan, ada kemiripan dari keduanya, baik itu proporsi kepala, badan hingga busana yang dikenakan. Bila ditinjau dari teknik pembuatan sangat memiliki perbedaan. Wayang kulit Purwa harus diawali dengan teknik memahat lembaran kulit untuk membentuk *outline*, sedangkan pada wayang Beber *outline* dibuat dengan menggunakan *drawing pen* atau tinta warna hitam pada material

kain kanvas. Pada tahap pewarnaan, keduanya menggunakan teknik pewarnaan sungging (menyusun warna bertingkat). Selain itu juga memiliki kaidah yang hampir sama dalam menerapkan warna. Adanya pengetahuan yang telah didapat dari mengikuti kuliah Kriya Kulit I, dapat dijadikan pengalaman dalam proses pembuatan wayang Beber.

Selain Kriya kulit I, ada beberapa matakuliah (praktek) yang menjadi penunjang dalam perkuliahan wayang Beber, yaitu matakuliah Ornamen dan matakuliah Nirmana. Matakuliah Ornamen lebih menekankan pada pembuatan bentuk-bentuk ornamen baik itu flora maupun fauna yang diambil dari motif nusantara. Adapun matakuliah Nirmana penekanannya lebih pada pengetahuan teknik pewarnaan. Di dalam visual wayang Beber terutama wayang Beber gaya Pacitan baik ornamen maupun pewarnaannya sangat menonjol. Visual wayang Beber ketika sudah jadi dalam bentuk sketsa, akan tampak sangat rumit penuh dengan garis baik itu konten maupun *background*, namun bila sudah menjadi karya yang siap saji, tampak sapuan warna yang sangat variatif . Penerapan warna yang sesuai kaidah pembuatan akan membuat karya wayang Beber jadi sangat artistik, demikian akan tampak jelas baik itu bagian konten maupun bagian *background*.